

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Tentang Metode Proyek**

##### **1. Pengertian Metode Proyek**

Pada hakekatnya, metode ini berawal dari salah seorang pemikir yaitu Jhon Dewey tentang metode pemecahan masalah atau lebih dikenal dengan istilah *Problem Solving* dan dikembangkan oleh Kilpatrick dalam bentuk metode proyek<sup>1</sup>. Istilah proyek dalam pengertiannya adalah bahwa kata proyek berasal dari kata latin yang berarti: *proyektum* yang berarti tujuan, rancangan, rencana, dengan maksud tertentu yang mempunyai perencanaan yang baik dalam kegiatan pembelajaran dan tahunan.<sup>2</sup>

Secara epistemologi metode proyek memiliki pengertian sebagai suatu cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna. Penggunaan metode proyek ini bertolak dari tanggapan bahwa pemecahan masalah tidak akan tuntas bila dibahas dari berbagai segi. Dengan perkataan lain, pemecahan setiap masalah perlu melibatkan bukan hanya satu mata pelajaran saja, melainkan hendaknya melibatkan berbagai mata pelajaran yang ada kaitannya

---

<sup>1</sup> Umar Tirtaraharja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Renika Cipta 2005), 204.

<sup>2</sup> Tayar Yusuf, Dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama Dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT Raja Grandafindo Persada, 1995), 87.

dan sumbangannya bagi pemecahan masalah tertentu, sehingga dalam setiap masalah dapat dipecahkan secara keseluruhan yang berarti.<sup>3</sup> Dimana sebelumnya metode proyek ini telah dipakai dalam latihan kerja tangan pada awal 1920, dan menunjuk pada setiap masalah praksis yang melibatkan penggunaan fisik untuk menghasilkan suatu produk. Pada waktu metode proyek digunakan dalam bidang pertanian dan kerajinan keluarga, metode proyek Kilpatrisk tidak hanya sekedar sebuah teknik canggih, tetapi merupakan sebuah filsafat pendidikan yang diterjemahkan dalam sebuah metode.

Untuk lebih mengetahui manfaat yang telah diajarkan, pengetahuan tersebut hendaknya diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan kata lain, siswa diminta untuk menghubungkan sebanyak mungkin pengetahuan yang diperolehnya. Metode yang memungkinkan terlaksananya metode hal itu adalah metode proyek.

Metode proyek juga disebut unit karena dalam metode penerapannya bahan pelajaran diorganisasikan sedemikian rupa sehingga merupakan suatu keseluruhan atau kesatuan bulat yang bermakna dan mengandung suatu pokok masalah.<sup>4</sup>

Ada beberapa faktor dalam memilih metode proyek diantaranya:

1. Harus sesuai dengan minat, kebutuhan, dan pengalaman belajar

---

<sup>3</sup> Syaiful Bahri Djamarah Dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,(Jakarta: pt renika cipta,2010), 83.

<sup>4</sup> Ibid,70.

2. Setaraf dengan kemampuan belajar siswa
3. Mampu memberikan rangsangan serta memberikan kesempatan kepada para pelajar untuk menggunakan pikirannya untuk berkreasi
4. Dapat dipelajari dan diselesaikan karena adanya sumber-sumber dan bahan-bahan
5. Sudah terencana:
  - a. Tujuannya
  - b. Langkah-langkah yang dapat ditempuh
  - c. Alat-alat yang dibutuhkan
  - d. Cara menilai hasil yang diperoleh
  - e. Tindak lanjut.

Terdapat hubungan yang erat antara proses memperoleh pengalaman yang sebenarnya dengan pendidikan.<sup>5</sup> Oleh karena itu, pendidikan bagi anak didik harus diintegrasikan dengan lingkungan kehidupan anak yang banyak menghadapkan anak dengan pengalaman langsung. Lingkungan kehidupan sebagai pribadi dan terutama lingkungan kehidupan anak dalam kelompok, banyak memberikan pengalaman bagaimana cara melakukan sesuatu yang terdiri atas serangkaian tingkah laku yang dimaksud.

Dalam metode proyek ini memiliki keunggulan tersendiri, yaitu memungkinkan peserta didik memperluas wawasan pengetahuannya dalam

---

<sup>5</sup> Moeslichatoen R., *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 139.

bidang studi tertentu, memungkinkan minat peserta didik tersalurkan, peserta didik dilatih menelaah dan memandang suatu materi pelajaran dalam konteks yang lebih luas. Prinsip dalam metode proyek adalah membahas sesuatu tema ditinjau dari berbagai bidang studi sehingga terbentuk suatu kaitan yang serasi dan logis antara pokok bahasan sebagai bidang study.<sup>6</sup>

## 2. Prinsip-Prinsip Metode Proyek

Terdapat sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, pada dasarnya dalam sesuatu sikap dan tindakan itu sudah pasti mempunyai prinsip maka tidak terkecuali dengan prinsip dari metode proyek ialah membahas suatu tema ditinjau dari berbagai mata pelajaran sehingga terbentuk suatu kaitan yang serasi dan logis antara pokok bahasan mata pelajaran.<sup>7</sup> Dalam Prinsip-prinsip umum metode proyek diantaranya:

1. Prinsip kurikulum terpadu
2. Prinsip psikologi perkembangan
3. Prinsip *team teaching*

Sedangkan Prinsip-prinsip khusus pada metode proyek diantaranya:

1. Pelaksanaanya harus dapat mencampurkan bahan pelajaran lain
2. Disesuaikan dengan kebutuhan siswa
3. Penyelenggaraanya harus dalam waktu yang cukup
4. Didasarkan atas dorongan yang wajar dari siswa

---

<sup>6</sup> Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 138.

<sup>7</sup> Conny Semiawan, *Pendekatan Keterampilan Proses*, (Jakarta: PT Gramedia, 1990), 84.

5. Harus dipecahkan oleh siswa sendiri
6. Direncanakan bersama-sama antara guru dan siswa<sup>8</sup>

### 3. Tipe-Tipe Metode Proyek

Metode proyek dalam tataran penerapannya, sesuai dengan yang diusulkan Kilpatrick terdapat tiga unsur yang disatukan dalam satu kesatuan konsep. Ketiga unsur tersebut antara lain:

1. Partisipasi sosial siswa dalam situasi belajar,
2. Penggunaan penuh prinsip-prinsip psikologi tentang belajar, dan
3. Masuknya unsur etika dan rasa tanggung jawab.

Dan Kilpatrick membagi metode proyek menjadi empat tipe atau kelompok, diantaranya:

1. Kelompok 1 : *Proyek konstruksi atau kreatif*, tujuannya untuk mewujudkan suatu gagasan atau rencana bentuk lahiriah, seperti mengafani jenazah, tata cara thaharah
2. Kelompok 2 : *Proyek apresiasi atau hiburan*, tujuannya menikmati pengalaman estetis, seperti Walimatul Urs, dll.
3. Kelompok 3 : *Proyek masalah*, tujuannya memecahkan suatu kesulitan intelektual, seperti mengapa kita harus menyambung tali silaturahmi?, mengapa orang meninggal dunia harus di kuburkan ?

---

<sup>8</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: PT Teras Komplek Porli Gowok 2009), 202-203.

4. Kelompok 4 : *Proyek latihan dan belajar khusus*, tujuannya memperoleh peningkatan keterampilan dan pengetahuan, seperti belajar tata cara tayammum, memperbaiki hubungan persaudaraan.<sup>9</sup>

#### 4. Tahapan-tahapan Metode Proyek

##### 1. *Planning* (Perencanaan)

Dalam perencanaan ini, guru membuat perencanaan seperti biasa yang dilakukannya perbedaannya hanyalah bahwa proses belajar mengajar dengan metode proses proyek, guru mencoba menaikkan pokok bahasan dari suatu mata pelajaran tertentu dengan pokok bahasan dari mata pelajaran lain. Secara berurutan tahap perencanaan itu meliputi langkah- langkah sebagai berikut:

- a. Mempelajari pokok bahasan dalam mata pelajaran yang menjadi tema dari proyek tersebut.
- b. Membuat diagram kaitan antara tema dengan pokok bahasan dari mata pelajaran lain (untuk itu perlu dipelajari mata pelajaran lain).
- c. Merumuskan tujuan pelajaran dengan menggunakan metode proyek tersebut.
- d. Menentukan materi pelajaran dari pokok bahasan masing- masing mata pelajaran yang dikaitkan dengan tema proyek.

---

<sup>9</sup> Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Ilmu Pendidikan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakaarya 2001), 23.

- e. Menentukan langkah- langkah dalam kegiatan belajar- mengajar, termasuk metode dan pendekatannya.
- f. Merencanakan organisasi kelas sesuai dengan kegiatan belajar- mengajar (misalnya belajar kelompok).
- g. Bila dalam langkah kegiatan itu ada kunjungan kesitus sejarah Islam atau musium, maka diadakan perencanaan untuk hal tersebut (misalnya mengadakan peninjauan lebih dulu kesitus sejarah atau musium).
- h. Menyiapkan format- format pengamatan untuk siswa.
- i. Merencanakan kegiatan- kegiatan tidak lanjut.
- j. Menyiapkan penilaian kegiatan belajar- mengajar.<sup>10</sup>

## **2. *Application* (Pelaksanaan)**

Dalam tahap pelaksanaan ini, kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru antara lain:

- a. Guru mengemukakan tema pokok.
- b. Guru mengajak peserta didik menelaah kemungkinan untuk mengkaitkan tema dengan berbagai bidang studi.
- c. Guru berperan sebagai pembimbing dan pengatur jalannya diskusi.

---

<sup>10</sup> Made Pidarta, *Cara Belajar Mengajar Di Universitas Negri Maju*, (Jakarta: Bumi Aksarah, 1990), 105-106.

- d. Sesudah pengkaitan tema dengan bidang studi yang lain terbentuk, guru membagi kelas dalam beberapa kelompok sebanyak bidang studi yang ada (terkait).
- e. Setiap kelompok merencanakan bagaimana melakukan kegiatan yang berhubungan dengan materi yang telah dikaitkan dengan tema.
- f. Guru memberi tahukan hal- hal yang penting apa yang perlu diamati oleh peserta didik.
- g. Data informasi yang terkumpul di diskusikan, di olah dan di tulis serta siap untuk dilaporkan.
- h. Sesudah siap untuk melaporkan, maka guru atau peserta didik memimpin pelaporan. Siswa yang lain memberi komentar atau saran dan dicatat oleh anggota kelompok yang sedang melaporkan. Guru kadang- kadang memberi saran apabila diskusi kurang lancar.
- i. Berdasarkan komentar atau saran maka kelompok mendiskusikan dan bersikap sepakat untuk menambah atau mengurangi dan menyempurnakan laporan.
- j. Suatu hal yang penting, bahwa guru harus membantu para peserta didik dalam memahami hubungan tema dengan bidang studi yang lain.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Subandijah, *Pengembangan*, 139-140.



### 3. Tindak Lanjut

Untuk mengetahui hasil yang baik terhadap kegiatan pembelajaran yang baik untuk diterapkan adalah pameran (*performant*). Pameran dapat berkisar antara pameran sederhana sampai pameran yang lebih luas. Materi pameran dapat menjadi sumber bagi pelajaran lainnya.<sup>12</sup>

### 4. *Avaluation* (Penilaian)

Kegiatan pada tahap terakhir pelaksanaan metode proyek adalah penilaian terhadap semua kegiatan yang telah dilakukan. Tujuan penilaian adalah dalam rangka untuk memperbaiki proses belajar-mengajar dengan metode proyek ini. Selain itu penilaian dimaksudkan untuk mengetahui apa yang telah dipelajari peserta didik dan apakah sikap-sikap dan keterampilan tertentu telah dimiliki oleh peserta didik.

Cara penilaian dapat dilakukan:

- a. Secara verbal, misalnya tanya jawab dan diskusi.
- b. Secara tertulis, misalnya berupa laporan, karangan, puisi, dan tes.
- c. Penilaian hasil metode proyek, seperti gambar, bagan, model, alat sederhana, kulminasi, dan market. Penilaian hasil metode proyek dapat ditujukan kepada individu atau kelompok, misalnya pada

---

<sup>12</sup> *Ibid*, 140.

waktu hasil karya tiap siswa dipajang di kelas atau pada waktu pameran tiap *stand* dinilai (nilai kelompok).<sup>13</sup>

Ada beberapa hal penting yang perlu dicatat dalam menerapkan dan melaksanakan metode proyek, diantaranya:

1. Pada waktu merencanakan pelajaran dengan metode proyek tidak usah diikuti sertakan bidang studi yang dirasa kurang logis kaitannya dengan tema.
2. Judul tema tidak perlu sesuai dengan pokok bahasan dalam bidang studi dari mana tema itu diambil.
3. Materi agar tetap dalam jangkauan kemampuan peserta didik dan menarik perhatiannya.
4. Penilaian hendaknya ditekankan pada fungsinya sebagai umpan balik kepada peserta didik maupun guru.<sup>14</sup>

Dengan memperhatikan teknik dan metode yang dapat diterapkan dalam proses belajar-mengajar di atas yang merupakan gambaran sebagian kecil dari keseluruhan metode mengajar di atas yang ada maka penyajian beberapa teknik dan metode mengajar di atas dapat dipilih yang sekiranya paling tepat untuk pengajaran yang menerapkan cara belajar siswa aktif.

---

<sup>13</sup> Conny Semiawan, *Pendekatan Ketrampilan*, 87.

<sup>14</sup> Subandijah, *Pengembangan*, 141.

Dalam penetapan suatu metode dalam pendidikan sangat perlu memperhatikan materi kurikulum yang diberikan, sehingga apa yang akan ditransferkan kepada anak didik bisa di terima dengan baik. Materi yang baik bukan merupakan jaminan bagi keberhasilan pendidikan, dapat saja materi kurikulum yang baik akan berakibat buruk bagi anak didik, jika dalam pelaksanaan pendidikan digunakan metode yang keliru mengaju kepada kepentingan tersebut, maka metode paling tidak harus disesuaikan dengan materi, kondisi dan keadaan anak didik. Karena itu dalam pengertian metode proyek anak memperoleh pengalaman belajar dalam beberapa pekerjaan dan tanggung jawab untuk dapat dilaksanakan secara terpadu dalam rangka mencapai tujuan bersama. Syaibany mengungkapkan bahwa metode dalam pendidikan agama Islam dapat terangkum dalam empat tujuan:<sup>15</sup>

1. Menolong anak didik mengembangkan kemampuannya
2. Membiasakan anak didik membentuk sikap diri
3. Membantu anak didik bertindak efektif dan efisien
4. Membimbing aktivitas anak didik<sup>16</sup>

Sesuatu yang sangat vital yang harus dicapai oleh setiap kegiatan mengajar adalah tercapainya tujuan pengajaran. Apapun yang termasuk perangkat program pengajaran dituntut secara mutlak untuk menunjang

---

<sup>15</sup> Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep Dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 55.

tercapainya tujuan, pengajar tidak dibenarkan jika mengajar dengan kemalasan. Anak didik pun juga diwajibkan mempunyai minat kreativitas yang tinggi dalam belajar.

Oleh karena itu penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan, contoh kecilnya tujuan pengajaran adalah: anak didik dapat memperagakan shalat, sedangkan metode yang dipakai adalah metode ceramah maka efektifitas penggunaan metode dengan komponen pengajaran tidak ada kesesuaian. Oleh sebab itu seorang pengajar diharapkan sadar akan beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan metode:<sup>17</sup>

#### 1. Peserta didik

Peserta didik merupakan manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan, yang memiliki banyak perbedaan antara satu dengan lainnya diantaranya ada yang cepat dalam menanggapi respon yang diberikan dalam kegiatan belajar mengajar, ada yang lambat dalam menerima respon yang diberikan oleh pengajar, tinggi dan rendahnya kreativitas anak didik dalam menerima respon dari bahan pelajaran, yang jelas masih banyak perbedaan yang dimiliki oleh anak didik dari semua perilaku dan sikap anak didik tersebut mewarnai suasana pembelajaran.

---

<sup>17</sup> Syaiful Bahri, *Strategi Belajar*, 109-113.

Maka kemudian sebaiknya metode apa yang sebaiknya di ambil untuk bisa menciptakan lingkungan belajar yang bisa menumbuhkan sikap dan minat serta mampu menciptakan kreaktivitas yang baru demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan secara operasional.

## 2. Tujuan

Merupakan sasaran yang akan dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar, metode yang guru pilih harus sejalan dengan taraf kemampuan yang hendak diisi kedalam diri setiap anak didik, dalam artian metodelah yang harus tunduk kepada kehendak tujuan bukan sebaliknya, karena itu guru harus mampu mendesain metode yang akan digunakan biar keberadaan metode itu tidak membuat anak didik semakin tidak memahami terhadap mata pelajaran yang disajikan.<sup>18</sup>

## 3. Situasi

Situasi kegiatan pembelajaran yang pengajar ciptakan tidak selamanya sama dari hari kehari. Maka pendidik dalam hal ini tentu memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan itu, dengan menyesuaikan antara sifat bahan dan kemampuan yang ingin diciptakan oleh tujuan sehingga pendidik berusaha menciptakan lingkungan belajar anak secara berkelompok.

---

<sup>18</sup> *Ibid*, 109-113.

#### 4. Fasilitas

Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik disekolah, lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pelaksanaan metode yang akan digunakan seperti ketiadaan laboratorium, alat peraga, maka keberhasilan dalam penerapan suatu metode kurang maksimal.<sup>19</sup>

#### 5. Guru

Diakui bahwa kompetensi guru, kurangnya penguasaan terhadap jenis metode yang digunakan menjadi kendala untuk bisa mencapai tujuan yang di inginkan, ada yang tepat memilih metode, namun dalam pelaksanaannya menemui kendala disebabkan labilnya kepribadian dan dangkalnya penguasaan atas metode yang digunakan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kepribadian, latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar adalah permasalahan intern guru yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran.

Selain diatas, tujuan penerapan metode proyek adalah memberi pengalaman belajar untuk mengembangkan kemampuan yang diperoleh sebelumnya dari proses berfikir, dalam kegiatannya metode proyek merupakan salah satu bentuk pemecahan masalah, dan dalam pemecahan masalah anak di samping bekerja baik dalam kelompok

---

<sup>19</sup> Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan*, 57.

kecil atau kelompok besar harus dapat memadukan dengan kegiatan kerja anak lain yang terlibat dalam kegiatan proyek.

Sedangkan dalam tujuan penggunaan metode proyek juga bermanfaat dalam mengembangkan kemampuan mengadakan hubungan dengan anak lain dalam kelompok, yang dapat menimbulkan kecenderungan merasakan, saling menghargai dan bertindak lebih kepada kelompok daripada diri sendiri.

Merupakan suatu hal yang sudah lumrah, peserta didik mempunyai perbedaan-perbedaan yang bervariasi antara satu dengan yang lainnya, dalam bidang pengetahuan yang dimiliki, dalam minat serta keterampilan. Oleh karena itu, metode proyek memberi peluang kepada setiap anak untuk berperan serta dalam pemecahan masalah yang di hadapi dengan memilih bagian pekerjaan kelompok yang sesuai dengan kemampuan, keterampilan, kebutuhan, minat masing-masing, dalam melaksanakan pembagian pekerjaan yang harus diselesaikan itu masing-masing mendapat kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan memperluas minat.

Oleh karena itu dalam menggunakan metode proyek agar tujuan pembelajaran tercapai, maka perlu memperhatikan hal-hal berikut:<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Abu Ahmad, Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1980), 100.

1. Merupakan kegiatan yang bersumber dari pengalaman anak sehari-hari, dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun luar sekolah.
2. Kegiatan itu merupakan kegiatan yang sedemikian kompleks yang menuntut bermacam penanganan yang tidak mungkin dilakukan anak secara perseorangan, dalam jangka waktu yang sudah ditetapkan.
3. Kegiatan itu dapat membantu mengembangkan kemampuan penalaran, kemampuan bekerja sama, dan menumbuhkan semangat serta memperluas wawasan anak
4. Kegiatan itu cukup menantang bagi anak dalam mengembangkan rasa solidaritas sosialnya dan kesehatan fisik juga kesejahteraan
5. Kegiatan itu dapat memberikan kepuasan kepada masing-masing anak.<sup>21</sup> Sebab dirinya merasa sangat diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran.

Meskipun metode proyek memberikan kebebasan bagi anak didik untuk memperoleh pengalaman belajar dengan melakukan aktivitas, yang sesuai dengan minat dan sesuai dengan kemampuan melakukan pekerjaan yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan melalui pekerjaan kelompok yang bersifat kompleks.

Maka, peran guru dalam hal metode proyek ini sangat penting, bimbingan guru sangat diperlukan sesuai dengan tujuan melatih sikap

---

<sup>21</sup> *Ibid*,100.



dan keterampilan yang sudah bisa dikembangkan dan dapat diterapkan dalam penyelesaian metode proyek yang berbentuk kelompok, seringkali dalam kegiatan proyek ini, guru telah mempersiapkan sesuatu yang diperkirakan dibutuhkan dalam pelaksanaan metode proyek seperti halnya; bahan, alat, dan fasilitas lainnya yang mungkin dibutuhkan.

Dan guru yang terampil dan kreatif jauh sebelum pelaksanaan metode proyek, guru membentuk kelompok dan meminta masing-masing kelompok untuk membawa alat dan bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan metode proyek, sehingga anak benar-benar aktif dalam pelaksanaan metode proyek yang direncanakan dan sasaran guru dalam memberikan tugas kepada anak didiknya tidak lepas dari kemampuan, minat, dan kreativitas yang dimiliki sebelumnya dan mungkin dengan informasi yang diberikan guru akan menggugah daya kreativitas dan menimbulkan minat, yang sebelumnya tidak disadari, serta menantang anak untuk mengeksplorasi bahan dan alat yang mengakibatkan gairah kerja yang serius untuk mampu menyelesaikan apa yang menjadi tanggung jawabnya.

Dalam hal ini sangatlah penting penerapan metode proyek untuk bisa meningkatkan aspek afektif dan psikomotorik anak didik pada Pendidikan Agama Islam.

Hal penting yang perlu diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menetapkan metode maupun teknik mengajar adalah kenyataan bahwa metode dan teknik mengajar banyak jenisnya dan bermacam-macam bentuknya dengan masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahannya. Oleh karena itu, guru dituntut agar menggunakan teknik dan metode bervariasi dalam proses belajar-mengajar, sehingga masing-masing teknik dan metode tersebut dapat saling mengisi dan melengkapi dan kelemahan dan kekurangannya.

## **5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Proyek.**

### **1. Kelebihan Metode Proyek**

Tentu, disadari bersama bahwa setiap metode ada kelebihan masing-masing, dan kelebihan metode proyek antara lain:<sup>22</sup>

- a. Memperluas pemikiran anak didik yang berguna dalam menghadapi masalah kehidupan.
- b. Membina anak didik dengan kebiasaan menerapkan pengetahuan sikap, dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari secara terpadu.
- c. Metode ini sesuai dengan prinsip-prinsip didaktik modern yang dalam pengajaran perlu diperhatikan:
  - 1) Kemampuan individual siswa dan kerja sama dalam kelompok.

---

<sup>22</sup> Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang, Biro Ilmu Fakultas Tarbiyah), 1983, 120.

- 2) Bahan pelajaran tak terlepas dari kehidupan riil sehari-hari yang penuh dengan masalah.
- 3) Pengembangan aktivitas, kreativitas dan pengalaman siswa banyak dilakukan.
- 4) Agar teori dan praktek, sekolah dan kehidupan masyarakat menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan. <sup>23</sup>

## 2. Kekurangan Metode Proyek.

Dari kelebihan metode proyek tersebut diatas, maka Metode ini juga memiliki kekurangan, antara lain:

- a. Akan berakibat membosankan bagi siswa, apabila metode ini diberikan terlalu banyak,
- b. Pemilihan topik unit yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa, cukup fasilitas dan sumber-sumber belajar yang diperlukan, bukanlah merupakan pekerjaan sehari-hari,
- c. Bahan pelajaran sering menjadi luar sehingga dapat mengaburkan pokok unit yang dibahas<sup>24</sup>.

## 6. Penilaian kegiatan metode proyek.

Kegiatan proyek merupakan perwujudan rancangan penilaian yang sudah ditetapkan. Penilaian proyek merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan kegiatan pemberian pengalaman belajar dengan menggunakan

---

<sup>23</sup> Syaiful Bahri, *Strategi Belajar*, 83-83.

<sup>24</sup> Tahar Yusuf, *Metodologo Pengajaran Agama Islam Dan Bahasa Arab*, (Jakarta: TP Raja Granfido Persada, 1995), 89.

metode proyek. Tanpa adanya penilaian kegiatan ini, guru tidak dapat mengetahui apakah tujuan yang ingin dicapai melalui metode proyek itu dapat dicapai secara memadai, efektif, dan efisien.

Dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode proyek diharapkan siswa dapat:

- a. Memecahkan masalah sesuai dengan tugas yang telah diberikan oleh guru.
- b. Menyelesaikan tanggung jawabnya secara tuntas.
- c. Menyelesaikan bagian pekerjaan bersama anak lain.
- d. Menyelesaikan bagian pekerjaannya secara kreatif.<sup>25</sup>

Berdasarkan hasil kinerja yang dicapai masing-masing anak dalam kelompok kerja, maka guru dapat menarik kesimpulan apakah penerapan metode proyek itu baik sekali, baik atau kurang baik.

Berdasarkan kesimpulan penilaian itu, guru dapat membuat keputusan pengajaran. Apakah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode proyek itu harus diperbaiki atau ditingkatkan kualitas pelaksanaannya.

---

<sup>25</sup> Moeslichatoen R., *Metode Pengajaran*, 156.

## B. Tinjauan Tentang Kreatifitas Belajar Siswa

### 1. Pengertian Kreatifitas

Kata “*kreatif*” berasal dari bahasa latin “*crate*” yang berarti menyebabkan tumbuh, menghasilkan, menciptakan, dan mengeluarkan. Secara etimologi bahwa kata kreativitas berasal dari kata kreatif, yang diartikan sebagai “kemampuan untuk menciptakan, memiliki daya cipta”.<sup>26</sup>

Kreativitas dapat didefinisikan sebagai suatu gagasan-gagasan yang baru dan berguna. Hasan Langgulung memaknai “kreativitas” sebagai kesanggupan mencipta atau daya cipta. Dari arti terminologi tersebut, “kreativitas” berarti potensi diri dalam membuat sesuatu atau mendorong sesuatu agar menjadi ada.<sup>27</sup> Kreativitas adalah proses yang semata-mata dilakukan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, berbeda dan orisinal.<sup>28</sup>

Pengertian istilah ini perlu diambil yang populer dan umum, sebab akan membantu memperlihatkan apa yang tidak benar sebagian dalam berbagai bentuk yang berbeda ini. Arti kreativitas yang populer, terdapat delapan yang sering digunakan, diantaranya:

- a. Kreativitas menitikberatkan pada pembuatan sesuatu yang baru dan berbeda.

---

<sup>26</sup> Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai pustaka, 1996), 530.

<sup>27</sup> A. Khudori Soleh, *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), 186.

<sup>28</sup> Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan anak II*, 3.

- b. Kreativitas sebagai kreasi sesuatu yang baru dan orisinal secara kebutuhan.
- c. Mencakup gabungan dari gagasan/produk lama kedalam bentuk baru, tetapi yang lama merupakan dasar bagi yang baru.
- d. Kreativitas merupakan proses mental yang unik, sesuatu proses yang semata-mata dilakukan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, berbeda dan orisinal.
- e. Kreativitas sering dianggap sinonim dengan kecerdasan tinggi.
- f. Kejeniusan yang diwariskan pada seseorang dan tidak ada kaitannya dengan belajar atau lingkungan menyatakan, bahwa orang kreatif merupakan sarana konsep.
- g. Kreativitas merupakan bentuk imajinasi yang dikendalikan yang menjurus kearah beberapa bentuk prestasi.
- h. Kreativitas penurut dan pencipta. Penurut melakukan apa yang diharapkan mereka demi tanpa mengganggu/menyulitkan orang lain sebaliknya pencipta merupakan gagasan orisinal, titik pandang yang berbeda, atau cara baru menangani masalah dan menghadapinya.<sup>29</sup>

Dari penamaan yang populer diatas, masih banyak pengertian kreativitas dari para ahli, menurut Gullford, memandang bahwa kreativitas kemampuan berfikir divergen, yaitu lebih mengarah pada kemampuan. Memecahkan masalah dengan berbagai kemungkinan alternatif pemecahan.

---

<sup>29</sup> *Ibid*, 2-4.

Hal ini berlawanan dengan berfikir konvergen yang cenderung menggunakan waktu-waktu untuk kemudian diambil kesimpulan/ satu jawaban.<sup>30</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menemukan ide-ide baru yang bersifat orisinal yang bisa diwujudkan dalam memecahkan masalah serta dapat mengaktualisasikan sesuai dengan potensi dan kebutuhan individu.

## 2. Ciri-Ciri Kreatif

Secara umum, ciri-ciri anak yang kreatif adalah sebagai berikut :

- a. Terdapat seribu satu jalan, mengingat cara berpikir anak kreatif itu *divergen*
- b. Etos kerja produktif, sebab lebih menekankan proses dari pada hasil akhirnya
- c. Daya kompetisi yang kuat.
- d. Kepercayaan diri yang kuat.
- e. Ulet dan tabah.<sup>31</sup>

Adapun ciri pribadi kreatif menurut para ahli adalah:

- a. Pendapat Csikzentmihalyi

---

<sup>30</sup> Utami Munandar, *Kreativitas Sepanjang Masa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988), 40.

<sup>31</sup> Andang Ismail, *Education Games*, 251.

- 1) Pribadi kreatif mempunyai kekuatan energi fisik yang memungkinkan mereka bekerja berjam-jam dengan konsentrasi penuh.
  - 2) Cerdas dan cerdik, tetapi pada saat yang sama mereka juga naïf, kadang- kadang berperilaku seperti anak-anak yang jauh dibawah usianya.
  - 3) Memiliki kemampuan mengkombinasikan antara sikap paradoksal bermain dan disiplin.
  - 4) Memiliki kemampuan berimajinasi dan berfantasi, namun tetap bertumpu pada realitas.
  - 5) Dapat bersikap rendah diri dan bangga akan karyanya pada saat yang sama.
  - 6) Memiliki semangat yang tinggi jika menyangkut dengan karyanya.
- b. Pendapat Utami Munandar, anak kreatif biasanya:

- 1) Selalu Ingin Tahu<sup>32</sup>

Anak tersebut selalu terdorong untuk mengetahui lebih banyak tentang sesuatu, baik itu dengan mengajukan pertanyaan, selalu memperhatikan orang, obyek dan situasi maupun peka dalam pengamatannya.

---

<sup>32</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka cipta, 1999), 35.



2) Bersifat Imajinatif dan Inovatif

Yaitu mampu memperagakan atau membahayakan hal-hal yang tidak atau belum pernah terjadi atau dilakukan oleh orang lain. Mampu melahirkan ungkapan baru dan unik.

3) Berani Mengambil Resiko<sup>33</sup>

Dalam melakukan sesuatu bagi mereka amat berarti, penting dan sukai, mereka tidak terlalu menghiraukan kritik/ejekan dan orang lain, mereka tidak takut untuk membuat kesalahan dan mengemukakan pendapat mereka walaupun mungkin tidak disetujui orang lain.

4) Kecenderungan Untuk Tertarik Pada Hal-Hal Yang Rumit dan Sulit.

5) Berfikir Lancar dan Luwes ( Fleksibilitas ).

c. Pendapat Treffinger, anak yang kreatif selalu:

1) Mempunyai rasa humor yang tinggi, dapat melihat masalah dari berbagai perspektif, dan memiliki kemampuan untuk bermain dengan ide, konsep atau kemungkinan yang dikhayalkan.

2) Memiliki kecenderungan untuk lebih tertarik pada hal-hal yang rumit dan misterius.

---

<sup>33</sup> Yoyce Wycoff, Terjemahan Rina S Marzuki, *Menjadi Super Kreatif Melalui Metode Pemetaan Pikiran* (Bandung : Kaifa, 2003), 45.

- 3) Minatnya pada seni dan keindahan juga lebih kuat dari rata-rata orang.
- d. Sedangkan pendapat Cony Semiawan dan kawan-kawannya, mengungkapkan bahwa ada dua ciri dari individu yang kreatif, yaitu ciri-ciri kognitif dan ciri-ciri afektif.
- 1) Ciri kognitif diantaranya:
    - a. Mempunyai kelancaran
    - b. Mempunyai keluwesan
    - c. Keaslian tinggi
    - d. Mempunyai kepekaan
    - e. Mampu mengembangkan sesuatu gagasan
  - 2) Ciri afektif diantaranya:
    - a. Berani mengambil resiko.
    - b. Berani bertanggung jawab.
    - c. Selalu ingin mendapatkan pengalaman baru.
    - d. Berfikir bebas.
    - e. Rasa ingin tahu.
    - f. Mempunyai minat yang luas
    - g. Percaya diri.
    - h. Mempunyai imajinasi yang kuat.
    - i. Penuh semangat dan rasa humor yang tinggi.
    - j. Mempunyai inisiatif.

### 3. Tahapan-tahapan Kreativitas

Menurut Graham Wallas mengungkapkan bahwa tahap-tahap kreativitas meliputi lima tahap yang dilalui oleh proses kreativitas, antara lain.<sup>34</sup>

#### a. Tahap Persiapan

Di tahap ini, individu meletakkan dasar pemikiran, menyatakan masalah dan mengumpulkan materi-materi yang diperlukan untuk pemecahan masalah. Individu juga mempelajari mengenai latar belakang masalah serta seluk beluknya.

#### b. Tahap Konsentrasi

Pada tahap ini, perhatian individu tercurah dan pikiran individu terpusat pada hal-hal yang mereka kerjakan. Tahap konsentrasi merupakan waktu pemusatan, waktu untuk menimbang-nimbang, waktu menguji, waktu awal untuk mencoba dan mengalami kegagalan (trial and error).

#### c. Tahap Inkubasi

Pada tahap ini, individu seolah-olah melepaskan diri untuk sementara dari masalah yang dihadapi atau tidak memikirkan secara sadar, tetapi menyimpannya dalam alam pra sadar. Artinya individu

---

<sup>34</sup> Conny R. Semiawan, Made Putrawan dan Setiawan, *Dimensi Kreatif Dalam Filsafat Ilmu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 66-67.

mencari kegiatan-kegiatan yang melepaskan diri dari kesibukan pikiran terhadap masalah yang dihadapi, namun untuk sementara waktu.

d. Tahap Penerangan

Pada tahap ini, hasil kreativitas baru muncul pada periode ini. Individu mengalami insight, untuk pemecahan masalah muncul secara tiba-tiba dan diikuti perasaan senang.

e. Tahap Pembuktian

Pada tahap ini, individu mengekspresikan ide-idenya dalam bentuk-bentuk nyata. Dalam menentukan apakah penyelesaian masalah nampak dalam fakta-fakta yang benar, individu mengevaluasi hasil penyelesaian masalah. Pada periode ini diperlukan pola berfikir kritis.

#### 4. Faktor Yang Mempengaruhi Kreatifitas

Untuk menumbuhkan dan mengembangkan kreatifitas seseorang tidaklah mudah, dibutuhkan adanya dorongan dalam diri individu yang lebih dikenal dengan istilah *motivasi intrinsic*, maupun dorongan dari luar individu *motivasi ekstrinsik*.

Roger mengatakan bahwa perkembangan kreatifitas dipengaruhi oleh kondisi dalam diri individu dan kondisi diluar individu seseorang.

a. *Internal Condition* diantaranya:

- 1) Kemampuan untuk memainkan elemen dan konsep artinya individu mampu mengungkapkan ide-ide bentuk gabungan dan lain-lain secara spontan sehingga muncul ide/pandangan baru.<sup>35</sup>
- 2) Terbuka pada perkembangan dan pengalaman baru, artinya individu mempunyai konsep, keyakinan dan persepsi yang tidak kaku dan toleran terhadap kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi.
- 3) penilaian terhadap diri sendiri, berarti individu menilai diri sendiri hasil karyanyatetepi tidak mengabaikan penilaian orang lain

b. *Eksternal condition* diantaranya:

- 1) Rasa aman, yaitu anak diterima tanpa syarat, artinya kedua orang tua dan guru dapat memahami dan mempercayai sepenuhnya potensi yang akan dimiliki anak, tidak ada penilaian dari luar artinya individu dibiarkan sendiri menilai karyanya dan orang lain tidak memberikan penilaian yang menjatuhkan, jika anak merasa aman. Maka ia bebas untuk mengungkapkan kreatifitasnya.
- 2) Rasa bebas yaitu, bahwa anak bebas mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam perilaku nyata tanpa merasa ditolak oleh lingkungan sosialnya.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Utami Munandar, *Kreativitas*, 4.

<sup>36</sup> *Ibid*, 57-58.

Ciptaan lingkungan yang merangsang anak untuk berkreasi dengan memberikan dorongan dan bimbingan untuk menggunakan sarana yang ada, meskipun sifatnya pemanfaatan jarang dipakai, misalnya alat praktek jenazah yang jarang dilakukan.

Lingkungan yang baik adalah yang dapat menunjang kreativitas anak. Lingkungan tersebut adalah yang memiliki indikasi selain dari kedua kondisi tersebut, terdapat juga fakta-fakta lain diantaranya :

- a. Urutan kelahiran, anak yang dilahirkan sesudah anak pertama dan anak tunggal pada dasarnya lebih
- b. Jenis kelamin, umumnya anak laki-laki menunjukkan kreativitas yang lebih tinggi dari pada perempuan.
- c. Status social ekonomi, anak yang berasal dari kelompok social ekonomi tinggi cenderung memiliki kreativitas yang tinggi karena sebagian dari mereka dididik secara demokratis, sedangkan pada anak yang berasal dari kelompok social ekonomi rendah sebagian besar mereka dididik otoriter.

## **5. Cara Meningkatkan Kreatifitas**

Elizabeth B Hurlock mengemukakan berbagai kondisi yang dapat meningkatkan kreatifitas antara lain:

a. Kesempatan

Apabila tidak mendapat tekanan dari kelompok social anak dapat menjadi kreatif, singer menerangkan “anak membutuhkan waktu dan kesempatan menyendiri untuk mengembangkan kehidupan imajinatif yang kaya.

b. Sarana

Sarana untuk bermain dan sarana lainnya harus disediakan untuk merangsang mendorong eksperimentasi dan eksplorasi yang merupakan unsur penting dari semua kreativitas.

c. Waktu

Untuk menjadi kreatif, kegiatan anak seharusnya jangan diatur sedemikian rupa sehingga hanya sedikit waktu bebas bagi anak untuk bermain dengan gagasan, konsep-konsep dan mencobanya dalam bentuk baru dan orisinil

d. Lingkungan yang merangsang

Lingkungan rumah disekolah harus merangsang kreativitas yang memberikan bimbingan dan dorongan untuk menggunakan sarana yang akan mendorong kreativitas.

e. Hubungan orang tua anak yang tidak posesif

Orang tua yang tidak melindungi terlalu posesif pada anak mendorong anak untuk mandiri dan percaya diri, dua kualitas yang sangat mendukung kreativitas.

f. Dorongan

Terlepas dari seberapa jauh prestasi anak memenuhi standar orang dewasa, mereka harus dorong untuk kreatif dan bebas dari ejekan dan kritikan yang sering kali dilontarkan pada anak yang kreatif.

g. Cara mendidik anak

Mendidik anak secara demokrasi dan permisif di rumah dan disekolah meningkatkan kreativitas.<sup>37</sup>

## 6. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, ajaran yang Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat

---

<sup>37</sup> Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak II*, 6.



memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Tayar Yusuf mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman. Pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT. Sedangkan menurut A. Tafsir pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>38</sup>

Mata pelajaran pendidikan agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup al-Qur'an dan al-Hadits, keimana, akhlak, fiqh atau ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya. (*hablun minallah wa hablun minannas*).<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Abdul Majid dan Dian Ardayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), 130.

<sup>39</sup> *Ibid*, 131.

b. Dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini dkk dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu :<sup>40</sup>

1) Dasar Yuridis atau Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu :

Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama :  
Ketuhanan Yang Maha Esa

2) Dasar struktural / konstitusional, yaitu UUD '45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi : 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No IV / MPR / 1978 jo. Ketetapan MPR Np. 11/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. 11/MPR 1993 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan

---

<sup>40</sup> Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Malang : IAIN Sunan Ampel, 1983), 21.

dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.<sup>41</sup>

#### 4) Segi Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain :

5) Q.S. Al-Nahl : 125 "Serulah manusia kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik...."

6) Q.S. Al-Imran : 104 : "Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebijakan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar..."

7) Al-hadis : "Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit".

#### 8) Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya penguasaan hidup.

---

<sup>41</sup> Abdul Majid dan Dian Ardayani, *Pendidikan Agama*, 133.

Sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini dkk bahwa : semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama.<sup>42</sup>

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

- 1) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 2) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 3) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

---

<sup>42</sup> *Ibid*,133.

- 5) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- 6) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.<sup>43</sup>

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan, rasanya penulis perlu mengutip ungkapan Breiter, bahwa "Pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh. Apa yang dapat anda lakukan bermacam-macam cara, Anda kemungkinan dapat dengan cara mengajar dia, anda dapat bermain dengannya, Anda dapat mengatur lingkungannya, anda dapat

---

<sup>43</sup> *Ibid*, 134-135.

menyensor nonton TV, atau anda dapat memberlakukan hukuman agar dia jauh dari penjara".<sup>44</sup>

e. Pentingnya Pendidikan Agama Islam Bagi siswa

Setiap orang tua berkeinginan mempunyai anak yang berkepribadian baik, atau setiap orang tua bercita-cita mempunyai anak yang saleh yang senantiasa membawa harum nama orang tuanya, karena anak yang baik merupakan kebanggaan orang tua, baik buruknya kelakuan akan mempengaruhi nama baik orang tuanya. Juga anak yang saleh yang senantiasa mendoakan orang tuanya merupakan amal baik bagi orang tua yang akan mengalir terus menerus pahalanya walaupun orang itu sudah meninggal dunia, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW :

*Jikalau manusia itu sudah meninggal dunia, maka putuslah semua amalnya, kecuali tiga macam : yaitu Shadaqah jariyah (yang mengalir kemanfaatannya) ilmu yang dimanfaatkan, dan anak yang soleh (yang baik kelakuannya) yang senantiasa mendoakan terhadap orang tuanya (untuk keselamatan dan kebahagiaan orang tuanya)".*

Untuk mencapai hal yang diinginkan itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah maupun pendidikan di masyarakat.

Jadi, pendidikan agama Islam adalah ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama

---

<sup>44</sup> *Ibid*, 135-136.

si anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama.

Seseorang baru bisa dikatakan memiliki kesempurnaan iman apabila dia memiliki budi pekerti atau akhlak yang mulia. Oleh karena itu, masalah akhlak atau budi pekerti merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang harus diutamakan dalam pendidikan agama Islam untuk ditanamkan atau diajarkan kepada anak didik.

Dengan melihat arti pendidikan Islam dan ruang lingkupnya itu, jelaslah bahwa dengan pendidikan Islam kita berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik (berakhlakulkarimah) berdasarkan pada ajaran agama Islam.

Oleh karena itulah, pendidikan Islam sangat penting sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya.

Sebagaimana menurut pendapat Zakiyah Daradjat bahwa : "Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan yang dilaluinya sejak kecil".

Jadi, perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman hidup sejak kecil; baik dalam keluarga, sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat terutama pada masa pertumbuhan perkembangannya.

Oleh sebab itu, seyogianyalah pendidikan agama Islam ditanamkan dalam pribadi anak sejak ia lahir bahkan sejak dalam kandungan dan kemudian hendaklah dilanjutkan pembinaan pendidikan ini di sekolah, mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi.<sup>45</sup>

f. Materi Pendidikan Agama Islam

Adapun pendidikan agama Islam yang dimaksud meliputi: aspek Al-Qur'an, aspek Fiqih, aspek Akhlak dan aspek sejarah.

---

<sup>45</sup> *Ibid*, 137-139.



### **C. Tinjauan Tentang Penerapan Metode Proyek Dalam Meningkatkan Kreatifitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

Dalam metode proyek yang terpenting adalah "*the active purpose of the learner*" siswa itu sendiri harus menerima proyek itu dan melaksanakannya. Kalau siswa sedang membuat gambar ka'bah atas perintah guru, itu bukan suatu proyek. Sebaliknya jika siswa membaca buku PAI didorong oleh keinginan mencari atau memahami sesuatu, itu termasuk proyek.

Metode proyek adalah suatu metode mengajar dimana bahan pelajaran diorganisasikan sedemikian rupa sehingga merupakan suatu keseluruhan atau kesatuan bulat yang bermakna dan mengandung suatu pokok masalah. Metode proyek berarti rencana, suatu problem atau kesulitan, dan bentuk pengajaran dimana murid mengelola sendiri.

Dalam pelaksanaan metode proyek, para siswa secara berkelompok merencanakan dan melakukan penelitian di lapangan dan laboratorium yang melibatkan penggunaan alat dan bahan untuk mencari jawaban terhadap suatu masalah. Selain itu mereka melakukan kajian teori melalui beberapa buku Agama Islam, melakukan diskusi dan menyusun laporan hasil disukusi.

Dalam penerapannya, metode proyek mempunyai empat aspek yang harus dilakukan, diantaranya:

- a. Menentukan tujuan

- b. Merencanakan
- c. Melaksanakan
- d. Menilai

Ketika tahapan demi tahapan tersebut dilakukan, maka tujuan pembelajaran akan tercapai dan tingkat kreativitas belajar siswa pasti akan muncul.

Sedangkan bagi siswa kreativitas sangat penting sekali untuk memupuk dan mengembangkan apa yang ada pada dirinya, karena dalam kreativitas anak didik akan dapat memperkaya sikap dan pengetahuannya. Disamping itu dengan kreativitas, siswa akan dapat menemukan, merubah dan memperbaiki sikap, atau pengetahuannya sebelumnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

*“Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.....” (QS. Ar-Ra’du: 11).<sup>46</sup>*

Untuk mendorong kreativitas, perlu diusahakan suasana belajar yang sehat dan terbuka. Lingkungan siswa perlu diciptakan sedemikian rupa agar membantu menghilangkan hambatan-hambatan untuk kreativitas.

---

<sup>46</sup> Ahmad Tohaputra, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, dengan Transliterasi Model per Basis, (Semarang: CV. Asy Syifa’, 2001), 665.

Dalam suasana belajar yang kreatif ini terdapat siswa, guru dan orang tua serta lingkungan masyarakat yang saling mendukung. Dukungan dan sikap positif dari guru, orang tua dan lingkungan masyarakat dapat menumbuhkan motivasi dalam diri anak didik untuk belajar dan lebih kreatif dalam belajar.

Belajar kreatif tidak tumbuh secara kebetulan tetapi memerlukan kesiapan antara lain dengan menyiapkan lingkungan atau suasana kelas yang merangsang siswa untuk belajar secara kreatif. Dalam hal ini *Feldhusen dan Treffinger* mengemukakan suatu lingkungan belajar kreatif dapat tercipta dengan jalan:<sup>47</sup>

a. Memberikan pemanasan

Supaya dapat meningkatkan atau mengembangkan kreativitas pada siswa perlu adanya sikap belajar yang terbuka dan merangsang untuk berperan serta secara aktif. Untuk itu, tugas atau kegiatan yang bertujuan mengembangkan dan meningkatkan pemikiran kreatif menuntut sikap yang kreatif pula. Dalam hal ini diperlukan pemanasan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang menimbulkan minat dan rasa ingin tahu.

b. Pengaturan fisik

Menciptakan suasana belajar kreatif adalah dengan memperhatikan pengetahuan fisik di dalam kelas. Misalnya untuk kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi dalam kelompok-kelompok kecil.

---

<sup>47</sup> Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: Gramedia, 1985), 65-67.

c. Kesibukan di dalam kelas

Kegiatan belajar yang kreatif sering menuntut lebih banyak kegiatan fisik dan diskusi di antara siswa. Oleh karena itu, hendaknya guru tenggang rasa dan luwes dalam menuntut ketenangan. Ruang kelas di usahakan menjadi ruang sumber dengan menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa dalam belajar.

d. Guru sebagai fasilitator

Seorang guru harus lebih banyak memberikan dorongan kepada siswa, guru harus terbuka dan mau menerima gagasan dari siswa. Guru juga harus dapat menghilangkan rasa takut dan cemas pada siswa yang lambat daya pikirnya.

Dalam upaya meningkatkan kreativitas siswa, guru hendaknya secara kreatif membina, membimbing serta mendorong para siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Begitu juga dengan siswa harus menyadari bahwa dengan belajar secara kreatif dan teratur akan membantu dirinya untuk mengembangkan potensinya. Untuk menerapkan belajar secara kreatif, guru perlu memahami, menghayati dan mengetahui sejumlah prinsip belajar mengajar.